

BAB IV

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Penelitian Hasil Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Pemberitaan Atlet Berpindah Identitas Seksual Pada Media *Online* di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk melihat framing yang dilakukan oleh media *online* terhadap atlet yang berpindah identitas seksual melalui analisis framing milik Pan dan Kosicki yang dilihat dari 4 struktur framing; sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Setelah melakukan analisis framing terhadap 10 berita yang diterbitkan oleh media *online* di Indonesia terhadap atlet berpindah identitas seksual, framing bahwa Aprilia Manganang merupakan seorang laki-laki tulen adalah framing yang paling sering ditemukan. Hal tersebut berdasarkan *headline* berita, kutipan dalam naskah berita, foto yang dilampirkan di dalam artikel berita tersebut dan pernyataan dari narasumber. Salah satu contoh yang sangat menggambarkan framing ini adalah *headline* berita yang menuliskan “Saksi Ahli: Aprilia Punya Penis dan Tidak Pernah Haid”. Kedua fakta yang dituliskan dalam *headline* tersebut menggambarkan dengan jelas framing yang diberikan, yaitu Aprilia merupakan seorang laki-laki tulen.

Framing kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Aprilia Manganang merupakan seorang wanita secara sah berdasarkan dokumen negara. Framing tersebut didapatkan dari *lead* berita yang dituliskan dan pernyataan langsung dari narasumber. Pernyataan narasumber pada berita tersebut menjelaskan bahwa Aprilia Manganang memiliki dokumen negara seperti

KTP, KK dan paspor yang menunjukkan identitasnya yang merupakan seorang wanita. Selain itu, pada saat mengikuti ajang SEA GAMES, Aprilia lolos tahap pemeriksaan medis dan layak mengikuti pertandingan cabor bola voli putri.

Tidak sampai disitu, framing lain juga ditemukan dalam penelitian ini. Aprilia Manganang merupakan seorang laki-laki yang “kurang beruntung” merupakan framing ketiga yang ditemukan. Pembingkaiannya ini berdasarkan *lead* berita yang dituliskan dan pernyataan langsung dari narasumber. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang terjadi terhadap Aprilia setelah dinyatakan sebagai seorang laki-laki. Pernyataan narasumber yang menggambarkan situasi Aprilia yang tidak pernah disengaja, bahkan membuat Aprilia sendiri merasa resah dengan apa yang terjadi dengan tubuhnya. Namun, *netizen* malah berkomentar seolah-olah Aprilia mendapatkan ‘keuntungan’ ketika bermain bersama tim bola voli putri.

Framing keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Aprilia Manganang merupakan seorang laki-laki dengan kelainan kondisi medis. Framing diperkuat dengan berdasarkan *headline* berita yang digunakan, hasil diagnosa medis yang dituliskan dan pernyataan langsung dari narasumber. *headline* berita dituliskan “Saksi Ahli: Aprilia Punya Penis dan Tidak Pernah Haid”. Kelainan kondisi medis sangat yang dimaksudkan langsung dipaparkan melalui *headline* berita dengan mengingat kondisi awal bahwa Aprilia merupakan seorang wanita.

Framing terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Aprilia Manganang merupakan seorang wanita. Berbeda dengan framing seorang wanita yang sebelumnya telah dijabarkan, framing ini menggambarkan Aprilia sebagai seorang wanita pada umumnya. Pembingkaiannya ini berdasarkan pada *lead* berita yang dituliskan dalam berita, latar informasi

dan pernyataan narasumber secara langsung. Salah satu contohnya yaitu pada artikel berita dituliskan “Aprilia Menceritakan keluh kesahnya selama menjadi anggota Korps wanita Angkatan Darat karena harus berpenampilan feminim.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Aprilia seorang wanita dengan menyebutkan bahwa Aprilia merupakan anggota Korps wanita dan berpenampilan feminim.

Secara keseluruhan, pemberitaan tentang atlet berpindah identitas seksual yang dituliskan oleh media-media *online* di Indonesia secara keseluruhan memiliki kesan yang positif dan tidak memberikan opini negatif. Framing yang ditemukan setelah melakukan analisis framing terhadap 10 sampel berita yang digunakan, tidak ditemukan framing yang negatif dan semua framing yang ditemukan berdasarkan fakta yang memang terjadi pada Aprilia.

4.2 Temuan Pelanggaran Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Atlet Berpindah Identitas Seksual Pada Media *Online* di Indonesia

Hasil penelitian ini juga menemukan pelanggaran-pelanggaran etika jurnalistik yang dilakukan oleh media *online* ketika memberitakan atlet berpindah identitas seksual. Hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran berdasarkan pedoman penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting*, KEJ (Kode Etik Jurnalistik) dan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran).

Penggunaan kata yang sensitif atau kurang tepat merupakan pelanggaran yang paling sering terjadi dalam penelitian ini. Pelanggaran penggunaan kata ini dinilai berdasarkan pedoman penulisan yang digunakan. Penggunaan kata seperti “pergantian kelamin” atau

“perubahan kelamin” dinilai kurang tepat dan bisa diganti dengan kata “transisi”. Menurut *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting*, penggunaan kata tersebut lebih pantas karena tidak semua memiliki niat secara sadar untuk menjalani operasi kelamin, bisa jadi seperti yang dijalani oleh Aprilia Manganang yang menjalani operasi atas dasar kelainan yang dimilikinya dan tindakan operasi diambil atas keresahan yang dialami oleh Aprilia dan sudah disetujui oleh tim medis yang memeriksa.

Pembahasan kehidupan pribadi seseorang dalam sebuah pemberitaan juga merupakan sebuah pelanggaran etika jurnalistik. Berdasarkan *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting*, pembahasan ranah pribadi seseorang hanya dibenarkan jika hal tersebut memiliki kaitannya dengan kepentingan publik. Pada artikel yang melanggar pada pasal ini, kepentingan pribadi yang diangkat menjadi topik dalam pemberitaan tidak memiliki kaitannya dengan kepentingan publik, sehingga hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran.

Pelanggaran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penulisan berita tersebut tidak *cover both sides*. Pelanggaran ini sebenarnya merupakan hal yang sangat mendasar ketika seorang jurnalis akan membuat sebuah artikel berita dan hal ini seharusnya tidak terjadi. Namun, pada artikel berita yang menjadi sampel penelitian ini ditemukan pelanggaran tersebut. *Cover both sides* selalu dulakukan untuk menghindari penyebaran informasi *hoax* atau untuk menghindari framing yang memojokkan salah satu pihak dalam pemberitaan tersebut. Hal tersebut sudah diatur dalam peraturan yang dibuat oleh badan pers dan harus dipatuhi oleh setiap insan pers untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.

Selain itu, juga ditemukan pelanggaran mengenai isi artikel berita yang memuat hasil pemeriksaan medis secara detail, sehingga memuat kata-kata yang bisa dinilai vulgar dan kurang tepat untuk digunakan dalam artikel berita non-medis. Penggunaan kata yang vulgar tersebut juga bisa dinilai sebagai kata-kata yang sensitif sehingga hal tersebut juga melanggar *NUJ Guidelines on LGBT+ Reporting* sama seperti penggunaan kata “pergantian kelamin” yang sebelumnya sudah dijabarkan.

Secara keseluruhan, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh media *online* dalam penulisan berita tersebut dikarenakan kurangnya pedoman penulisan pemberitaan terhadap kaum LGBTQ, walaupun ada pelanggaran yang sangat mendasar pada dunia jurnalistik dan semestinya dapat dihindari. Walaupun kaum LGBTQ di Indonesia tidak pernah diakui, namun para insan jurnalistik bisa menambah wawasan tentang LGBTQ dalam perspektif jurnalisme. Hal tersebut bisa membantu para jurnalis untuk menyikapi fenomena LGBTQ di Indonesia yang akhir-akhir ini makin memperlihatkan batang hidungnya, sehingga sebagai pihak yang netral dapat memberikan sesuatu yang tidak menimbulkan dampak negatif bagi kaum LGBTQ maupun bagi masyarakat.

4.3 Kesimpulan Framing Setiap Media

4.3.1 Tribunnews.com

Secara keseluruhan artikel berita yang bersumber dari *tribunnews.com* dalam penelitian ini dominan memberikan framing kepada Aprilia Manganang sebagai seorang wanita. Salah satu dari empat artikel yang digunakan memberikan framing sebagai seorang wanita, namun pada artikel tersebut tidak ditemukan pelanggaran etika jurnalistik

berdasarkan pedoman yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan kata-kata dari semua artikel yang digunakan cenderung bernada positif tanpa menyudutkan salah satu pihak ataupun memberikan citra yang buruk pada pihak-pihak yang terkait.

4.3.2 Okezone.com

Artikel berita yang dikutip dari okezone.com secara keseluruhan memberikan framing kepada Aprilia Manganang sebagai laki-laki. Namun, ada artikel berita yang memberikan framing menggunakan kata-kata yang menjerus ke ranah seksual secara tersirat. Selain itu, struktur penulisan artikel berita pada okezone.com juga kurang jelas, seperti tidak adanya paragraph dalam penulisan, setiap kalimat selalu dipisahkan dengan spasi yang selayaknya digunakan dalam pemisahan antar paragraf. Pelanggaran juga ditemukan dalam beberapa artikel yang dikutip dari okezone.com berdasarkan pedoman penulisan pemberitaan LGBTQ yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Cnnindonesia.com

Semua artikel berita yang dikutip dari cnnindonesia.com memberikan framing kepada Aprilia Manganang sebagai seorang wanita. Beberapa pelanggaran juga ditemukan, salah satu contohnya tidak memberikan informasi yang *cover both sides* yang menyebabkan salah satu seperti dirugikan dalam pemberitaan tersebut. Selain itu, juga ditemukan pelanggaran etika jurnalistik berdasarkan pedoman penulisan pemberitaan LGBTQ.